

# Revitalisasi Taman Baca Berbasis Partisipasi Masyarakat untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Kelurahan Pipitan Kota Serang

Herlina Siregar<sup>1\*</sup>, Fitri Pertiwi<sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup>Program Studi Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, Indonesia.

*Corresponding Email:* herlina.siregar@untirta.ac.id<sup>1\*</sup>

## Histori Artikel:

*Dikirim* 23 Februari 2026; *Diterima dalam bentuk revisi* 9 Maret 2026; *Diterima* 2 Mei 2026; *Diterbitkan* 10 Mei 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

## Abstrak

Menurunnya fungsi Taman Baca Pipitan sebagai pusat literasi komunitas ditandai oleh rendahnya kunjungan anak, belum adanya program literasi yang terstruktur, serta terbatasnya kapasitas relawan dalam pengelolaan kegiatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan merevitalisasi taman baca melalui penataan ruang yang ramah anak, penyelenggaraan kegiatan literasi kreatif, dan pembentukan tim relawan berbasis partisipasi masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif yang meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, dengan melibatkan sekitar 60 peserta dari berbagai kelompok usia. Evaluasi program dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, observasi partisipatif, kuesioner kepuasan peserta, serta diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 2,8–3,0 menjadi 4,42, atau naik sekitar 47% dari kondisi awal. Di luar angka tersebut, kegiatan ini juga menghasilkan dampak sosial yang terukur: minat baca anak meningkat, tim relawan aktif terbentuk, dan jadwal kegiatan literasi rutin tersusun. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang berangkat dari kebutuhan lokal terbukti efektif dalam merevitalisasi taman baca, sekaligus dapat menjadi model praktis penguatan literasi komunitas yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kreativitas; Literasi; Partisipatif; Taman Baca.

## Abstract

The declining function of the Pipitan Reading Park as a community literacy center is reflected in low children's attendance, the absence of structured literacy programs, and limited volunteer capacity in managing activities. This community service program aims to revitalize the reading park through the development of a child-friendly reading space, the implementation of creative literacy activities, and the establishment of a community-based volunteer team. The program employed a participatory approach consisting of preparation, implementation, evaluation, and follow-up stages, involving approximately 60 participants from various age groups. Program evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments, participatory observation, participant satisfaction questionnaires, and focus group discussions. The results show an improvement in the average score from 2.8–3.0 to 4.42, representing an increase of approximately 47% from the initial condition. Beyond the numbers, the program generated broader social impacts: increased children's reading interest, the formation of an active volunteer team, and the establishment of a regular literacy activity schedule at the reading park. These findings indicate that a participatory approach grounded in local community needs is effective in revitalizing community reading parks and can serve as a practical model for sustainable community literacy development.

**Keyword:** Creativity; Literacy; Participatory; Reading Park.

## 1. Pendahuluan

Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi menentukan sejauh mana seseorang mampu memahami, mengolah, dan menggunakan informasi untuk mengambil keputusan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Angka melek huruf Indonesia memang telah melampaui 96%, tetapi angka itu tidak cukup bercerita tentang kualitas literasi fungsional masyarakat. Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* menempatkan skor literasi membaca peserta didik Indonesia di bawah rata-rata negara OECD — sebuah sinyal bahwa kemampuan memahami, merefleksikan, dan mengevaluasi teks belum berkembang sebagaimana mestinya (OECD, 2023). Literasi, dengan kata lain, belum benar-benar menjadi bagian dari keseharian masyarakat.

Persoalan ini tidak berhenti di level nasional. Di berbagai daerah, ruang belajar nonformal yang seharusnya menjadi tempat tumbuhnya budaya baca justru tidak berjalan optimal. Taman Baca Masyarakat (TBM) sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal kerap menghadapi masalah yang berulang: rendahnya partisipasi warga, keterbatasan sumber daya pengelola, dan minimnya program literasi yang terencana serta berkelanjutan (Pasaribu & Berlianti, 2022; Lestari *et al.*, 2024). Kondisi serupa terjadi di Pipitan, Kecamatan Walantaka, Kota Serang. Berdasarkan observasi awal dan pemetaan sosial, Taman Baca Pipitan — yang sebelumnya berfungsi sebagai ruang belajar komunitas — mengalami penurunan aktivitas yang cukup nyata. Kunjungan anak hanya mencapai sekitar 25% dari total anak usia sekolah di lingkungan sekitar, kegiatan literasi tidak terjadwal secara rutin, dan fasilitas baca belum tertata dengan cara yang menarik bagi anak-anak. Ketiadaan program literasi yang terstruktur membuat aktivitas taman baca bersifat insidental — ada ketika ada yang menggerakkan, lalu berhenti ketika tidak ada.

Masalah lain yang tidak kalah serius adalah keterbatasan relawan aktif dan absennya sistem regenerasi pengelola. Kondisi fisik ruang yang kurang tertata berpengaruh langsung terhadap kenyamanan dan daya tarik bagi pengunjung. Padahal, wilayah ini memiliki potensi demografis yang besar dengan dominasi kelompok usia anak dan remaja. Potensi sosial masyarakat — termasuk budaya gotong royong dan keberadaan kelompok remaja yang aktif — juga belum digunakan secara nyata untuk mendukung pengelolaan taman baca. Secara ideal, TBM seharusnya berfungsi sebagai pusat literasi komunitas yang aktif, inklusif, dan dapat dipertahankan dalam jangka panjang, dengan dukungan program yang terstruktur, ruang belajar yang nyaman, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolannya. Namun, kondisi aktual Taman Baca Pipitan menunjukkan kesenjangan yang nyata antara fungsi ideal tersebut dengan realitas di lapangan.

Secara teoritis, taman baca memiliki peran strategis dalam memperluas akses belajar sepanjang hayat, terutama bagi masyarakat yang tidak sepenuhnya terjangkau layanan pendidikan formal. Studi terbaru menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang dirancang secara partisipatif mampu menghasilkan dampak yang signifikan — tidak hanya pada peningkatan minat baca, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan penguatan ikatan sosial antaranggota masyarakat (Whear *et al.*, 2023; Greene *et al.*, 2024). Masalahnya, berbagai praktik revitalisasi taman baca di banyak daerah masih terjebak pada penyediaan buku atau perbaikan fisik semata, tanpa penguatan manajemen dan program literasi kreatif yang terencana. Akibatnya, dampak kegiatan sering kali tidak bertahan lama. Literasi dan kreativitas sejatinya tidak bisa dipisahkan — literasi membuka akses terhadap pengetahuan, sementara kreativitas memungkinkan seseorang mengembangkan gagasan dari pengetahuan yang diperoleh. Penelitian empiris menunjukkan bahwa ketika anak-anak dilibatkan dalam kegiatan kreatif yang terhubung dengan praktik membaca dan menulis, mereka menunjukkan peningkatan yang berarti dalam motivasi belajar, keterlibatan aktif, dan kemampuan literasi secara keseluruhan (Nguyen & Phillips, 2025; Abdulloh *et al.*, 2023; Kim & Li, 2021). Pendekatan berbasis pengalaman dalam literasi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga secara mendasar mengubah cara anak-anak membangun makna dan mengembangkan identitas sebagai pembaca. Perkembangan teknologi digital turut menuntut adaptasi taman baca dalam menyediakan sumber belajar yang relevan bagi generasi muda — penggunaan media digital sederhana seperti infografik edukatif, kode QR untuk materi bacaan tambahan, atau konten kreatif

berbasis visual dapat memperluas akses belajar sekaligus meningkatkan daya tarik ruang baca. Revitalisasi taman baca, dengan demikian, perlu dilakukan secara menyeluruh: mencakup aspek fisik, programatik, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang dirumuskan dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) bagaimana menghidupkan kembali fungsi Taman Baca Pipitan sebagai pusat literasi berbasis komunitas yang aktif dan berkelanjutan; (2) bagaimana meningkatkan partisipasi anak, remaja, dan masyarakat dewasa dalam kegiatan literasi; serta (3) bagaimana membangun sistem pengelolaan taman baca berbasis relawan agar keberlangsungan program terjamin. Kegiatan ini bertujuan merevitalisasi Taman Baca Pipitan melalui penataan ruang baca yang lebih kondusif bagi anak, penyelenggaraan minimal enam kegiatan literasi kreatif terstruktur selama periode pelaksanaan, serta pembentukan dan pelatihan tim relawan literasi dari kalangan remaja setempat. Target yang diharapkan meliputi peningkatan kunjungan anak minimal 50% dibandingkan kondisi awal, terbentuknya tim relawan aktif, dan tersusunnya jadwal kegiatan literasi rutin. Manfaat kegiatan ini diharapkan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sasaran, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model revitalisasi taman baca berbasis partisipasi komunitas dalam kerangka pendidikan nonformal — sebagai hilirisasi hasil penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis literasi yang diterapkan secara kontekstual di wilayah Pipitan.

## 2. Metode Penerapan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mencapai tujuan revitalisasi Taman Baca Pipitan melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena keberhasilan revitalisasi ruang publik berbasis komunitas sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang dijalankan. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan di Taman Baca Pipitan, Kelurahan Pipitan, Kecamatan Walantaka, Kota Serang — lokasi yang dipilih berdasarkan hasil survei awal yang menunjukkan penurunan aktivitas literasi, rendahnya partisipasi anak dan remaja, serta belum optimalnya pengelolaan program taman baca, meskipun wilayah tersebut memiliki potensi demografis yang besar dan aksesibilitas yang memadai.

Sasaran kegiatan adalah anak-anak usia 6–12 tahun, remaja usia 13–18 tahun, serta masyarakat dewasa di sekitar taman baca. Berdasarkan pendataan awal, peserta aktif yang terlibat berjumlah 35 anak, 15 remaja, dan 10 warga dewasa yang terdiri atas orang tua dan tokoh masyarakat. Sebagian besar anak berada pada jenjang sekolah dasar, sementara remaja berada pada jenjang SMP dan SMA. Mayoritas orang tua bekerja sebagai buruh harian, pedagang kecil, dan pekerja sektor informal. Survei awal mengidentifikasi kebutuhan utama berupa peningkatan minat baca, kegiatan kreatif yang terstruktur, serta pendampingan relawan dalam pengelolaan taman baca.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Tahap persiapan diawali dengan survei kondisi khalayak sasaran melalui observasi partisipatif dan wawancara singkat dengan pengelola taman baca serta masyarakat sekitar, guna memetakan kondisi fisik ruang baca, jumlah koleksi buku, frekuensi kunjungan, dan kebutuhan program literasi. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pengurus taman baca dan tokoh masyarakat untuk menyusun rencana kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan lokal, sekaligus menyiapkan materi literasi kreatif, modul mendongeng, instrumen *pre-test* dan *post-test* sederhana, lembar observasi, serta kuesioner kepuasan peserta.

Tahap pelaksanaan mencakup penataan ulang ruang baca agar lebih ramah anak, pengelompokan koleksi buku berdasarkan kategori usia, dan penyediaan sudut baca kreatif. Program literasi dijalankan secara terjadwal setiap minggu, mencakup kegiatan mendongeng edukatif, membaca bersama, permainan literasi, diskusi cerita, serta aktivitas kreatif seperti menggambar dan membuat kerajinan sederhana. Pada tahap ini juga dilakukan pelatihan relawan literasi bagi remaja setempat yang berfokus pada teknik fasilitasi, manajemen kegiatan, dan

pengembangan program literasi berbasis komunitas. Seluruh kegiatan dirancang dengan pendekatan belajar yang menyenangkan dan melibatkan partisipasi aktif dari semua kelompok usia.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan menggunakan indikator kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman bacaan peserta, didukung rubrik penilaian tujuh aspek: kepedulian masyarakat, minat baca anak, kemampuan relawan, kolaborasi antargenerasi, efektivitas kegiatan literasi, revitalisasi fisik ruang baca, dan koordinasi tim pelaksana. Setiap aspek dinilai menggunakan skala Likert 1–5 (1 = sangat kurang, 5 = sangat baik). Rubrik ini dikembangkan oleh tim pengabdian dan divalidasi melalui validasi isi (*content validity*) dengan melibatkan dua dosen bidang pendidikan literasi dan satu praktisi pengelola taman baca. Konsistensi instrumen diuji menggunakan Alpha Cronbach pada data awal kegiatan. Data kualitatif diperoleh melalui observasi partisipatif dan diskusi kelompok terarah (FGD) bersama relawan dan pengurus taman baca, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, dan interpretasi hasil untuk mengidentifikasi pola perubahan perilaku masyarakat.

Tahap tindak lanjut dilakukan melalui pendampingan berkala kepada relawan dan pengurus taman baca untuk memastikan keberlanjutan program. Tim pengabdian memfasilitasi penyusunan rencana kerja jangka menengah, pembagian tugas relawan, dan sistem pemantauan sederhana berbasis pencatatan kunjungan serta kegiatan mingguan. Seluruh proses didokumentasikan secara sistematis melalui pencatatan kegiatan harian, dokumentasi foto, dan rekapitulasi kehadiran peserta. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menilai efektivitas metode yang digunakan sekaligus merumuskan rekomendasi bagi pengembangan program serupa di masa mendatang.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Program Revitalisasi Taman Baca Pipitan berjalan sesuai rencana dan berhasil mencapai tujuan utamanya: menghidupkan kembali fungsi taman baca sebagai ruang literasi dan kreativitas masyarakat. Berdasarkan evaluasi menggunakan rubrik tujuh aspek penilaian, hasil *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan peningkatan rata-rata skor dari 2,8–3,0 (kategori Cukup) menjadi 4,42 (kategori Sangat Baik) — kenaikan sekitar 47% dari kondisi awal. Peningkatan paling mencolok terlihat pada aspek minat baca anak, kolaborasi antargenerasi, dan revitalisasi fisik, yang ketiganya mencapai skor maksimal (5). Tingkat partisipasi masyarakat selama kegiatan berlangsung tergolong tinggi, dengan keterlibatan aktif anak-anak, remaja, dan masyarakat dewasa dalam setiap rangkaian program. Evaluasi kualitatif melalui observasi partisipatif juga menunjukkan perubahan sikap yang positif: anak-anak lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide, kepedulian masyarakat terhadap keberlanjutan taman baca meningkat, dan tanggung jawab sosial remaja sebagai relawan mulai tumbuh secara nyata.

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang terstruktur: persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Pada tahap persiapan, tim melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi fisik dan sosial Taman Baca Pipitan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang baca dalam kondisi kurang tertata, fasilitas belum optimal, dan aktivitas literasi belum berjalan secara rutin. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan identifikasi kebutuhan fasilitas, koordinasi dengan pengurus taman baca dan warga setempat untuk membagi peran secara jelas — mulai dari penanggung jawab teknis, dokumentasi, hingga fasilitator kegiatan. Proses ini tidak hanya bertujuan memastikan kelancaran teknis, tetapi juga membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) masyarakat terhadap program. Sosialisasi kepada warga terbukti efektif, yang terlihat dari keterlibatan lintas generasi sejak hari pertama pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan berlangsung selama tiga hari utama dengan fokus kegiatan yang berbeda namun saling terhubung. Pada hari pertama (20 November 2025), seluruh peserta — anak-anak,

remaja, orang dewasa, pengurus taman baca, dan tim mahasiswa — terlibat dalam kerja bakti membersihkan lingkungan, mengecat ulang dinding, membuat mural literasi, serta menata ulang rak buku. Kegiatan gotong royong ini menghasilkan perubahan fisik yang nyata, ditunjukkan dengan meningkatnya skor revitalisasi fisik dari kategori Kurang (2) menjadi Sangat Baik (5), sekaligus mempererat solidaritas sosial dan kolaborasi antargenerasi. Pada hari kedua (21 November 2025), kegiatan difokuskan pada penguatan literasi anak melalui program "Dongeng Bersama Kakak Aman". Anak-anak mengikuti sesi mendongeng interaktif yang mendorong partisipasi aktif, tanya jawab, dan ekspresi emosi terhadap cerita, dilanjutkan dengan permainan edukatif dan aktivitas menggambar yang merefleksikan pemahaman isi cerita. Dalam sesi ini juga dilakukan pelatihan singkat kepada relawan mengenai teknik dasar mendongeng dan pengelolaan kegiatan literasi anak. Hasilnya, skor minat baca anak meningkat dari  $\pm 3$  menjadi 5 (Sangat Baik) — anak-anak mampu menceritakan kembali isi dongeng dan mengekspresikannya melalui gambar, sebuah tanda nyata bahwa pemahaman, keberanian, dan kreativitas mereka berkembang. Pada hari ketiga (22 November 2025), kegiatan berfokus pada regenerasi dan pembinaan relawan melalui pelatihan kepemimpinan dasar serta FGD untuk merumuskan rencana keberlanjutan taman baca. Remaja dilatih menyusun agenda kegiatan, membagi tugas, dan merancang program literasi sederhana. Kemampuan relawan meningkat dari kategori Cukup (3) menjadi Baik (4), sementara kolaborasi antargenerasi mencapai kategori Sangat Baik (5) karena seluruh kelompok usia terlibat aktif dalam diskusi dan perumusan komitmen bersama. Tahap penutup dilakukan melalui evaluasi menyeluruh yang mencakup perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* berbasis rubrik tujuh aspek, observasi pemanfaatan taman baca pasca revitalisasi, serta refleksi bersama peserta. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Skor *Pre-Test* dan *Post-Test* Program Revitalisasi Taman Baca Pipitan

No	Aspek Penilaian	Skor Awal	Skor Akhir	Kategori Akhir
1	Kepedulian Masyarakat	3	4	Baik
2	Minat Baca Anak	3	5	Sangat Baik
3	Kemampuan Relawan	3	4	Baik
4	Kolaborasi Antargenerasi	3	5	Sangat Baik
5	Efektivitas Kegiatan Literasi	3	4	Baik
6	Revitalisasi Fisik Taman Baca	2	5	Sangat Baik
7	Koordinasi Tim	3	4	Baik

Luaran dari kegiatan ini meliputi revitalisasi fisik taman baca yang lebih bersih dan tertata, tersusunnya rencana keberlanjutan program oleh relawan muda, peningkatan keterampilan mendongeng relawan, serta meningkatnya minat baca anak yang ditunjukkan melalui kemampuan menceritakan kembali isi dongeng dan mengekspresikannya dalam bentuk gambar. Produk partisipatif yang dihasilkan — seperti mural literasi dan karya gambar anak-anak — menunjukkan penguasaan keterampilan ekspresif dengan kualitas yang baik. Hasil evaluasi kepuasan menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan penilaian sangat baik, khususnya pada aspek kebermanfaatannya dan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dalam diskusi kelompok, sebagian besar peserta menyatakan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus mengembangkan kegiatan literasi secara mandiri. Pemantauan pasca kegiatan menunjukkan bahwa taman baca mulai dimanfaatkan kembali secara aktif oleh anak-anak dan remaja — sebuah indikator sederhana namun bermakna bahwa program ini meninggalkan jejak yang nyata.



(a) Kegiatan pendampingan oleh Tim Pelaksana



(b) Kegiatan Pembersihan Lingkungan Bersama Ibu-ibu

Gambar 1. Kegiatan Dokumentasi

### 3.2 Pembahasan

Analisis kuantitatif berdasarkan rubrik tujuh aspek memperlihatkan peningkatan rata-rata skor dari 2,8–3,0 (kategori Cukup) menjadi 4,42 (kategori Sangat Baik), setara dengan kenaikan sekitar 47% dari kondisi awal. Angka ini mencerminkan efektivitas pendekatan partisipatif yang diterapkan melalui kombinasi kegiatan revitalisasi fisik, literasi berbasis dongeng, diskusi kelompok, dan pelatihan kepemimpinan relawan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustini & Iskandar (2021), Ibrahim *et al.* (2025), dan Ocak (2025), yang menegaskan bahwa pendekatan partisipatif menempatkan anggota komunitas sebagai subjek aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program — berbeda dengan pendekatan *top-down* yang menempatkan lembaga eksternal sebagai penentu tunggal agenda pembangunan. Dalam konteks Pipitan, hal ini terlihat dari keterlibatan langsung masyarakat dalam revitalisasi fisik taman baca, seperti pengecatan rak buku dan penataan ruang baca yang dikerjakan bersama oleh relawan, remaja, dan warga dewasa. Partisipasi semacam ini tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap fasilitas literasi, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antargenerasi.

Peningkatan minat baca anak yang tercatat dalam program ini mendukung temuan Maureen *et al.* (2020), Pulimeno *et al.* (2020), dan Huth *et al.* (2021), bahwa stimulasi literasi berbasis cerita interaktif mampu memperkuat kemampuan kognitif dan imajinatif anak secara lebih efektif dibanding metode ceramah satu arah. Dalam kegiatan ini, metode dongeng interaktif melibatkan anak-anak secara aktif untuk menebak alur cerita, memainkan peran tokoh, dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan anak selama sesi literasi dan mendorong mereka untuk membaca buku secara mandiri setelah kegiatan berlangsung.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari kesesuaian antara rancangan kegiatan dengan kebutuhan nyata masyarakat yang diidentifikasi sejak awal. Hal ini konsisten dengan teori *needs assessment* Witkin & Altschuld (1995), yang menegaskan bahwa analisis kebutuhan bukan sekadar langkah administratif, melainkan prasyarat substantif yang menentukan arah dan kualitas seluruh proses intervensi sosial (Chuenchaikit *et al.*, 2022). Observasi awal di Pipitan menunjukkan bahwa taman baca kurang dimanfaatkan karena kondisi fasilitas yang tidak menarik dan minimnya kegiatan literasi yang melibatkan masyarakat — temuan inilah yang kemudian menjadi dasar perancangan program. Tingkat partisipasi yang tinggi selama tiga hari pelaksanaan juga mencerminkan motivasi intrinsik yang kuat dari peserta, sejalan dengan teori andragogi Knowles (1984) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan efektif apabila materi relevan dengan kebutuhan praktis peserta dan memberi ruang partisipasi aktif (Grus *et al.*, 2025; Wijaya & Azmy, 2023; Toka & Gioti, 2021). Prinsip ini diterapkan melalui sesi FGD yang melibatkan warga dewasa untuk merumuskan strategi keberlanjutan taman baca — peserta tidak sekadar menerima informasi, tetapi berbagi pengalaman dan bersama-sama menyusun jadwal kegiatan membaca rutin.

Selama pelaksanaan, beberapa tantangan ditemukan, terutama keterbatasan fasilitas pendukung dalam pemanfaatan media literasi digital dan alat revitalisasi fisik. Tantangan ini diatasi melalui adaptasi strategi, seperti penggunaan alat sederhana milik warga dan optimalisasi sumber daya lokal yang tersedia. Pengalaman ini selaras dengan temuan Korten (1980) yang menegaskan bahwa fleksibilitas merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan berbasis komunitas — yakni kapasitas program untuk menyesuaikan metode dan pendekatan dengan karakteristik unik peserta serta kondisi sosial, budaya, dan ekonomi setempat (Conesa *et al.*, 2023; Gainsford & Evans, 2021; Tymchuk *et al.*, 2021). Dampak jangka pendek yang teridentifikasi mencakup tiga domain: peningkatan minat baca dan ekspresi kreatif anak, peningkatan kapasitas kepemimpinan dan kolaborasi remaja, serta meningkatnya kepedulian masyarakat dewasa terhadap keberlanjutan taman baca. Besaran perubahan sebesar 47% berada dalam kategori efektivitas tinggi, sejalan dengan hasil meta-analisis Wallerstein (2006) yang menyebutkan bahwa intervensi partisipatif mampu meningkatkan kapasitas komunitas secara substansial dalam waktu relatif singkat, meski keberlanjutan dan kedalaman partisipasi tetap perlu diperhatikan (Helsper *et al.*, 2025; Dasgupta & Williams, 2023; Ruszczyk *et al.*, 2020).

Keunggulan utama program ini terletak pada penyatuan antara revitalisasi fisik dan penguatan kapasitas sosial secara bersamaan. Program tidak hanya memperbaiki sarana, tetapi juga membangun budaya literasi berbasis kolaborasi — sebuah pendekatan yang sejalan dengan teori pembelajaran transformatif Mezirow (1991), yang menekankan bahwa perubahan sikap terjadi ketika individu terlibat aktif dalam refleksi dan pengalaman langsung (Buttigieg & Calleja, 2021; Shaik, 2023; Eschenbacher & Fleming, 2020). Di sisi lain, kelemahan yang teridentifikasi adalah durasi kegiatan yang relatif singkat, sehingga pendalaman materi pada aspek manajemen taman baca dan literasi digital belum optimal. Berbagai studi pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa program dengan durasi lebih panjang cenderung menghasilkan perubahan yang lebih mendalam dan bertahan lama dibanding program jangka pendek yang bersifat *one-off* (Lagura, 2023; Magwenya *et al.*, 2023; Reid *et al.*, 2020). Diperlukan strategi tindak lanjut berupa pendampingan berkala agar dampak program dapat dipertahankan.

Secara teoretis, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis literasi partisipatif yang memadukan analisis kebutuhan, pelibatan komunitas, praktik langsung, dan evaluasi terukur. Dari perspektif keberlanjutan, program menunjukkan potensi berkembang lebih jauh dengan dukungan pemangku kepentingan lokal dan komitmen relawan muda yang telah terbentuk — sesuai dengan model keberlanjutan program komunitas yang menekankan pentingnya kepemilikan lokal (*local ownership*) dan penguatan kapasitas internal komunitas. Berdasarkan hasil evaluasi, direkomendasikan empat langkah pengembangan: (1) perpanjangan durasi pendampingan, (2) pengembangan modul literasi yang lebih sistematis, (3) pembentukan sistem pemantauan berkala, serta (4) penguatan jejaring kemitraan dengan lembaga literasi dan pemerintah setempat. Rekomendasi ini didukung oleh berbagai studi evaluatif yang menyimpulkan bahwa keberlanjutan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan dan dukungan kelembagaan.

#### 4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Revitalisasi Taman Baca Pipitan berhasil menghidupkan kembali fungsi taman baca sebagai pusat literasi berbasis komunitas. Pendekatan partisipatif yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat, sebagaimana ditunjukkan oleh kenaikan skor evaluasi rata-rata sekitar 47% dibandingkan kondisi awal. Partisipasi anak dalam kegiatan membaca meningkat, tim relawan lokal terbentuk dan berperan aktif dalam pengelolaan taman baca, dan masyarakat bersama relawan telah menyusun jadwal kegiatan literasi rutin sebagai langkah awal menjaga keberlangsungan program. Perubahan yang terjadi tidak hanya tampak pada perbaikan fisik fasilitas, tetapi juga pada menguatnya kolaborasi antargenerasi di lingkungan masyarakat Pipitan.

Agar capaian ini tidak berhenti di sini, pengelola taman baca disarankan menyelenggarakan kegiatan literasi rutin minimal dua kali setiap bulan disertai pencatatan sederhana terkait jumlah peserta dan jenis kegiatan. Pendampingan berkala oleh perguruan tinggi atau komunitas literasi lokal setiap tiga bulan juga diperlukan untuk memperkuat manajemen taman baca dan kapasitas relawan. Dengan langkah-langkah tersebut, Taman Baca Pipitan berpotensi berkembang secara mandiri sebagai ruang belajar komunitas yang aktif dan inklusif.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Pengurus Taman Baca Pipitan atas dukungan dan kerja sama yang diberikan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Apresiasi yang sama disampaikan kepada seluruh peserta — anak-anak, remaja, dan masyarakat dewasa Kelurahan Pipitan — yang telah hadir, terlibat aktif, dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam setiap rangkaian program.

## 6. Daftar Pustaka

- Abdulloh, S., Sakhiyya, Z., & Pratama, H. (2023). Providing alternative understandings of school equivalency through literacy and storytelling. *English Education Journal*, 13(2), 269–279. <https://doi.org/10.15294/eej.v13i2.71701>
- Agustini, D. T., & Iskandar, J. (2021). Overview of participatory water management to overcome drought towards agricultural sector. *E3S Web of Conferences*, 249, 01008. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202124901008>
- Buttigieg, K., & Calleja, C. (2021). Bildung and transformative learning theory: Two peas in a pod? *Journal of Transformative Education*, 19(2), 166–185. <https://doi.org/10.1177/1541344620971673>
- Chuenchaikit, T., Kiddee, K., & Ratanaolarn, T. (2022). Development of a training course: A needs assessment approach to enhance the facilitator technique for Thai community enterprises. *Humanities and Social Sciences Letters*, 10(3), 406–415. <https://doi.org/10.18488/73.v10i3.3096>
- Conesa, J., Alsina, M. G., Busquets, J. M. B., Zúñiga, B. G., Argüelles, M. J. M., Monjo, T., Mor, E., & Gil, M. D. C. C. (2023). A vision about lifelong learning and its barriers. *International Journal of Grid and Utility Computing*, 14(1), 62. <https://doi.org/10.1504/IJGUC.2023.129706>
- Dasgupta, D., & Williams, G. (2023). The creation and withdrawal of spaces for participatory governance: The case of village development committees in West Bengal, India. *Politics & Society*, 51(4), 493–519. <https://doi.org/10.1177/00323292221102133>
- Eschenbacher, S., & Fleming, T. (2020). Transformative dimensions of lifelong learning: Mezirow, Rorty and COVID-19. *International Review of Education*, 66(5–6), 657–672. <https://doi.org/10.1007/s11159-020-09859-6>
- Gainsford, A., & Evans, M. (2021). Integrating andragogical philosophy with Indigenous teaching and learning. *Management Learning*, 52(5), 559–580. <https://doi.org/10.1177/1350507620972528>

- Greene, M. C., Wimer, G., Larrea, M., Mejia Jimenez, I., Armijos, A., Angulo, A., Guevara, M. E., Vega, C., Heard, E. W., Demis, L., Benavides, L., Corrales, C., de la Cruz, A., Lopez, M. J., Moyano, A., Murcia, A., Noboa, M. J., Rodriguez, A., Solis, J., ... Tol, W. (2024). Strategies to improve the implementation and effectiveness of community-based psychosocial support interventions for displaced, migrant and host community women in Latin America. *Cambridge Prisms: Global Mental Health*, 11, e32. <https://doi.org/10.1017/gmh.2024.29>
- Grus, C. L., Lagbo, V., & Rozensky, R. H. (2025). Applying principles of adult learning and andragogy to the design of continuing education programs in psychology. *Practice Innovations*, 10(2), 108–119. <https://doi.org/10.1037/pri0000268>
- Helsper, N., Dippon, L., Birkholz, L., Rütten, A., Kohler, S., Weber, P., Pfeifer, K., & Semrau, J. (2025). What makes community-based, multilevel physical activity promotion last? A systematic review with narrative synthesis on factors for sustainable implementation. *Perspectives in Public Health*, 145(5), 260–271. <https://doi.org/10.1177/17579139231186693>
- Huth, K., Brown, R., & Usher, W. (2021). The use of story to teach religious education in the early years of primary school: A systematic review of the literature. *Journal of Religious Education*, 69(2), 253–272. <https://doi.org/10.1007/s40839-021-00140-y>
- Ibrahim, I., Ridwan Yunus, M., Hastuti, H., Agustiani, R., & Sudi, M. (2025). Media sosial untuk meningkatkan promosi pariwisata bagi pemuda di Kabupaten Biak Numfor. *JPM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 26–29. <https://e-journal.iyb.ac.id/index.php/JPM/article/view/502>
- Kim, D., & Li, M. (2021). Digital storytelling: Facilitating learning and identity development. *Journal of Computers in Education*, 8(1), 33–61. <https://doi.org/10.1007/s40692-020-00170-9>
- Lagura, G. L. (2023). Amplifying the impact of extension programs: Empowering teachers in the development of research-based instructional materials. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(2), 916–936. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i2.1321>
- Lestari, A. T., Hajidah, I. H., Indra, A. A., Yusuf, M. S., & Perdana, P. R. (2024). Taman baca masyarakat sebagai pusat literasi dan pemberdayaan masyarakat Desa Cipadang, Lebak-Banten. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 28–34. <https://doi.org/10.26714/jipmi.v3i3.595>
- Magwenya, R. H., Ross, A. J., & Ngatiane, L. S. (2023). Continuing professional development in the last decade: A scoping review. *Journal of Adult and Continuing Education*, 29(2), 408–437. <https://doi.org/10.1177/14779714221147297>
- Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2020). Enhancing storytelling activities to support early (digital) literacy development in early childhood education. *International Journal of Early Childhood*, 52(1), 55–76. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00263-7>
- Nguyen, T. T. P., & Phillips, L. G. (2025). How storytelling can work as a pedagogy to facilitate children's English as a foreign language learning. *Language Teaching Research*, 29(7), 3080–3103. <https://doi.org/10.1177/13621688221135481>
- Ocak, A. (2025). Co-creation with marginalized communities: Marketing lessons from a grassroots health campaign. *Journal of Philanthropy*, 30(4). <https://doi.org/10.1002/nvsm.70034>

- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I)*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pasaribu, N. O., & Berlianti, B. (2022). Taman baca sebagai solusi cerdas menumbuhkan budaya literasi pada anak di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(4), 1385–1390. <https://doi.org/10.54082/jamsi.401>
- Pulimeno, M., Piscitelli, P., & Colazzo, S. (2020). Children's literature to promote students' global development and wellbeing. *Health Promotion Perspectives*, 10(1), 13–23. <https://doi.org/10.15171/hpp.2020.05>
- Reid, A., Cook, J., Viedge, C., & Scheepers, C. B. (2020). Developing management effectiveness: The nexus between teaching and coaching. *The International Journal of Management Education*, 18(1), 100334. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.100334>
- Ruszczuk, H. A., Upadhyay, B. K., Kwong, Y. M. (Connie), Khanal, O., Bracken, L. J., Pandit, S., & Bastola, R. (2020). Empowering women through participatory action research in community-based disaster risk reduction efforts. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51, 101763. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101763>
- Shaik, N. (2023). Transforming teaching and learning in early childhood care and education during COVID-19 in a poor community of the Cape Flats, South Africa. *Early Childhood Education Journal*, 51(5), 791–800. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01329-y>
- Toka, K. R., & Gioti, L. (2021). Teaching in higher education: Theories, realities and future controversies. *Journal of Education and Training Studies*, 9(6), 1. <https://doi.org/10.11114/jets.v9i6.5210>
- Tymchuk, L., Grytsyk, N., Yahupov, V., Syvokhop, Y., Hrinchenko, T., & Svystun, V. (2021). Andragogy: Theory and practice of adult education development in Ukraine. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 13(2), 185–205. <https://doi.org/10.18662/rrem/13.2/417>
- Whear, R., Campbell, F., Rogers, M., Sutton, A., Robinson-Carter, E., Sharpe, R., Cohen, S., Fergy, R., Garside, R., Kneale, D., Melendez-Torres, G. J., & Thompson-Coon, J. (2023). What is the effect of intergenerational activities on the wellbeing and mental health of older people? A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 19(4). <https://doi.org/10.1002/cl2.1355>
- Wijaya, A. T., & Azmy, A. (2023). Andragogy in ethics education for auditors. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(11), 317. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i11.5370>